

PENGUATAN LITERASI GURU DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA DENGAN MODEL MULTIDIMENSIONAL MODEL OF COPING WITH BULLYING DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Lalu Asriadi¹, Ziyad².

Universitas Islam Negeri Mataram
email: laluasriadi@uinmataram.ac.id

Abstrak: Kasus intimidatif dapat terjadi dimana saja, pada skala kecil atau menengah dengan berpotensi mengganggu atau tidak, yang pasti tindakan bullying perlu diantisipasi sebelum menjadi masalah yang dapat mengganggu keharmonisan siswa di sekolah. Salah satu upaya untuk mencegah potensi bullying tersebut adalah dengan menguatkan literasi guru tentang model pencegahan bullying yakni *Multidimensional Model Of Coping With Bullying* (MMBC). Pengabdian ini memfokuskan pada penguatan literatur guru tentang MMBC yang akan dilaksanakan di MI Nurul Karim NW Kebon Ayu Lombok Barat. Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode FGD dan workshop sehingga dapat memberikan keleluasaan bagi guru untuk memperoleh informasi yang tepat. Adapun tiga tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan dan monitoring. Hasil pengabdian menggambarkan bahwa bullying dianggap sebagai aktivitas yang tidak membahayakan manakala tidak menimbulkan perselisihan antar siswa yang berujung pada keterlibatan orang tua. Anak terbiasa saling bermain dengan temannya di rumah, secara umum lokasi antar siswa tidak terlalu jauh. Walaupun demikian perilaku ini harus ditanggapi dengan serius. Potensi perselisihan antar siswa dapat menjadi masalah yang sulit dikendalikan kalau tidak diberikan pemahaman secara komperhensif melalui berbagai program pembinaan akhlaq anak. Literasi model MMBC ini membuat guru memiliki tambahan literasi dalam menangani potensi bullying anak.

Kata Kunci: Literasi, Bullying, Pembinaan, Akhlak.

Pendahuluan

Guru memainkan peran vital dalam pengembangan akhlaq pribadi dan pengembangan karakter siswanya ("Teachers' Model In Building Students' Character," 2020). Perannya berdampak signifikan terhadap aktivitas kehidupan, termasuk intelektualitas dan moralitas bangsa (Amengual & Bartley, 2022; Azhar et al., 2020; McKenzie, 2018). Guru membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri, disiplin, dan jati diri yang kuat melalui umpan balik yang konstruktif, dan lingkungan kelas yang positif (Thornberg et al., 2024; Yang et al., 2023). Walaupun demikian, dalam proses menjalankan tugas dan fungsinya menjumpai berbagai persoalan termasuk mengontrol tindakan kekerasan, baik verbal dan nonverbal siswa.

Tindakan intimidasi atau kekerasan dikenal dengan istilah bullying. Bullying memiliki ragam bentuk dan contoh tindakan intimidatifnya, bullying verbal menjadi tindakan yang paling umum terjadi, menjadi cikal bakal menuju tindakan agresif dan intimidatif (Jamsai & Boonnak, 2023; Palade & Pascal, 2023). Bentuk tindakan tersebut seperti pemanggilan nama, penghinaan, fitnah, kritik, pelecehan seksual, ancaman, dan lainnya (Hartini, 2017; Hertinjung, 2013; Nur et al., 2022). Bibit bullying memang diawali dari kata-kata, walaupun sederhana namun dapat merusak harga diri siswa sendiri (Luo et al., 2022; Man et al., 2022; Sares-Jáske et al., 2023). Menegaskan temuan di atas, bullying dianggap sebagai aksi negatif dengan tujuan mengganggu, dilakukan oleh satu atau sekelompok terhadap

pihak yang lemah, selama kurun waktu tertentu, bermuatan kekerasan, dan secara tersembunyi, dalam regulasi yang diatur juga secara tegas melarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan kekerasan terhadap Anak (Blakey et al., 2023; Broutin et al., 2023; Canelius & Dennhag, 2023). Kasus intimidatif di atas dapat terjadi dimana saja, pada skala kecil atau menengah dengan berpotensi mengganggu atau tidak, yang pasti tindakan bullying perlu diantisipasi sebelum menjadi masalah yang dapat mengganggu keharmonisan siswa di sekolah. Salah satu upaya untuk mencegah potensi bullying tersebut adalah dengan menguatkan literasi guru tentang model pencegahan bullying yakni *Multidimensional Model Of Coping With Bullying* (MMBC). Model MMBC merupakan sebuah model pengambilan keputusan tentang kapan akan menggunakan sebuah pendekatan dalam mengatasi perilaku bullying. Model pengambilan keputusan pada model ini mencakup delapan bentuk pencegahan bullying yaitu *cognitive restructuring, selfsoothing, externalizing, physical distancing, cognitive distancing, problemsolving, seeking help/advice, and seeking encouragement*. Sekolah menjadi tempat paling sering menjadi lokasi bullying. Ketidak seimbangan antara fisik, perbedaan gender, keterampilan komunikasi dan status sosial adalah pemicu (Brinkman & Manning, 2016; Cosma et al., 2022; Hellström & Beckman, 2020; Rosander et al., 2020). Peristiwa bullying di sekolah biasanya terjadi akibat dari pergaulan teman sebaya, dimana pada fasenya terhadap kepercayaan dan ketidakpercayaan. Anak bertindak tanpa memikirkan dampak dari apa yang dilakukan (Ganson & Nagata, 2021; Milazzo et al., 2008; Popp et al., 2014). Sejauh ini, hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di MI Nurul Karim NW Kebon Ayu, Lombok Barat belum pernah mendapatkan materi pelatihan tentang MMBC, sehingga pengetahuan tentang materi tersebut sangat diharapkan. Selanjutnya, antisipasi terhadap potensi bullying yang dapat berpotensi mengganggu kenyamanan siswa menjadi salah satu alasan mengapa penting bagi guru memahami materi tentang MMBC tersebut. Oleh karena itu pengabdian tertarik untuk memberikan penguatan tentang materi tersebut yang berjudul "Penguatan Literasi Guru Tentang *Multidimensional Model Of Coping With Bullying* Di MI Nurul Karim NW Kebon Ayu Lombok Barat".

Metode

Pengabdian yang akan dilakukan di MI Nurul Karim menggunakan ABCD (*Asset based community development*). ABCD merupakan pendekatan pemberdayaan komunitas yang bertolak dari aset komunitas yang dimiliki sebagai sebuah kekuatan, bukan berfokus pada masalah melainkan kebutuhan komunitas. Sasaran dalam pengabdian kali ini adalah guru MI Nurul Karim Lombok Barat sejumlah 15 orang. Jenis kegiatan pengabdian ini menggunakan metode FGD, dan workshop sehingga dapat memberikan keleluasaan bagi guru untuk memperoleh informasi yang tepat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui tiga tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan dan monitoring. Pada kegiatan

persiapan dilakukan dengan menyusun materi workshop MMCB yang akan diberikan saat workshop.

Hasil dan Pembahasan

Bullying berasal dari bahasa Inggris, yang asal katanya *bully* jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti menggertak atau mengganggu. Menurut Olweus, *bullying* merupakan suatu perilaku negatif berulang yang bermaksud menyebabkan ketidaksenangan atau menyakitkan oleh orang lain, baik satu atau beberapa orang secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawannya. (Olweus:1994 Menurut *American Psychiatric Association* (APA) *bullying* adalah perilaku agresif yang dikarakteristikan dengan 3 kondisi yaitu (a) perilaku negatif yang bertujuan untuk merusak atau membahayakan (b) perilaku yang diulang selama jangka waktu tertentu (c) adanya ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan dari pihak-pihak yang terlibat (American Psychiatric Association:2000. Menurut Coloroso, *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional (Barbara Coloroso:2007). Rigby menyatakan, bullying merupakan perilaku agresi yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus, terdapat kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dan korbannya, serta bertujuan untuk menyakiti dan menimbulkan rasa tertekan bagi korbannya (Barbara Coloroso:2007).

Pengertian agresif sendiri adalah suatu serangan, serbuan atau tindakan permusuhan yang ditujukan kepada seseorang atau benda. Sedangkan, agresifitas sendiri adalah kecenderungan habitual (yang dibiasakan) untuk memamerkan permusuhan, dominasi sosial, kekuasaan sosial secara ekstrem. Berdasarkan penelitian Kalliotis, ia menyatakan bahwa penindasan ini sering terjadi pada lingkungan sekolah yang disebabkan adanya isolasi yang dilakukan oleh teman-teman sebayanya karena perbedaan tingkat sosial dan ekonomi pelajar. Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan pengertian *bullying* adalah perilaku negatif yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah dengan menggunakan maupun tidak menggunakan alat bantu yang bertujuan agar merasa tertekan baik secara fisik maupun emosional.

Menurut Olweus karakteristik dari para korban *bullying* (*victims*) adalah korban merupakan individu yang pasif, cemas, lemah, kurang percaya diri, kurang populer dan memiliki harga diri yang rendah. Korban tipikal *bullying* juga biasanya adalah anak-anak atau remaja yang pencemas, yang secara sosial menarik diri, terkucil dari kelompok sebayanya dan secara fisik lebih lemah dibandingkan kebanyakan teman sebayanya. Sedangkan pelaku *bullying* biasanya kuat, dominan dan asertif dan biasanya pelaku juga memperlihatkan perilaku agresif terhadap orang tua, guru, dan orang-orang dewasa lainnya. Sedangkan menurut Olweus pelaku *bullying* biasanya kuat, agresif, impulsif, menunjukkan kebutuhan atau keinginan untuk mendominasi dan memperlihatkan kekerasan. Menurut Murphy, karakteristik tertentu yang khas pada korban *bullying* adalah penampilan mereka yang berbeda atau memiliki kebiasaan yang berbeda dalam berperilaku sehari-hari. Sebagian korban "dipilih" karena ukuran mereka yang berbeda. Mereka dianggap secara fisik lebih kecil dari kebanyakan anak, lebih tinggi dari kebanyakan anak, atau mengalami kelebihan berat badan (Nurul Hidayati:2007) Menurut jurnal Surelina, korban ataupun pelaku memiliki karakteristik khas. Karakteristik korban *bullying* adalah mereka yang penampilan perilakunya sehari-hari berbeda, ukuran tubuh secara fisik lebih kecil, lebih tinggi, atau lebih berat badannya dibandingkan kebanyakan anak atau remaja seusianya. Berasal dari latar belakang etnik keyakinan atau budaya yang berbeda dari kebanyakan anak atau remaja di lingkungannya, memiliki kemampuan atau bakat

istimewa, keterbatasan kemampuan tertentu misalnya *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD), gangguan belakar, retardasi mental, dan lainnya. Umumnya anak atau remaja korban *bullying* adalah anak yang pencemas, mudah gugup, selalu merasa tidak aman, pemalu, pendiam, *self-esteem* rendah, memiliki cacat fisik atau mental, masalah tingkah laku atau gangguan perkembangan neurologis. Sedangkan karakteristik anak atau remaja pelaku *bullying* adalah hiperaktif, agresif, destruktif, menikmati dominasi atas anak atau remaja lainnya, cenderung pemaarah, mudah tersinggung, dan memiliki toleransi rendah terhadap frustrasi. Mereka juga cenderung sulit memproses informasi sosial sehingga sering menginterpretasikan secara keliru perilaku anak atau remaja lain sebagai perilaku bermusuhan juga saat sikap permusuhan itu ditujukan pada anak atau remaja lain.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik pelaku dan korban *bullying* adalah sebagai berikut: 1) Pelaku, pelaku lebih agresif, hiperaktif, destruktif, sifat mendominasi, mudah tersinggung, memiliki rasa toleransi rendah. Secara fisik lebih kuat dan mempunyai kecakapan berkomunikasi. Secara sosial memiliki jumlah masa yang banyak. 2) Korban, korban memiliki kemampuan yang berbeda, mengalami kendala belajar seperti *slow learner*, *down syndrom*, *retardasi mental*, dll, memiliki sifat pencemas, mudah gugup, selalu merasa tidak aman, pemalu, pendiam, *self-esteem* rendah. Secara fisik memiliki perbedaan dalam hal tinggi badan, berat badan, warna kulit, gaya bicara, penampilan dll. Secara sosial, memiliki perbedaan etnis, strata sosial, agama, dll. 3) Faktor-Faktor *Bullying*, Munculnya perilaku ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor sehingga mengintervensi pelaku untuk melakukan perilaku *bullying* pada korbannya. Sebenarnya anak-anak tidak diajarkan untuk berperilaku *bullying*. Tingkah laku itupun juga tidak diajarkan secara langsung kepada anak-anak. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi seorang anak berkembang menjadi seorang pelaku *bullying*. Faktor-faktor tersebut termasuk faktor biologi dan tempramen, pengaruh keluarga, teman, dan lingkungan. Penelitian membuktikan bahwa gabungan faktor individu, sosial, resiko lingkungan, dan perlindungan berinteraksi dalam menentukan perilaku *bullying* (Herson Verlinden & Thomas:2012). Faktor lingkungan sekolah yang memberikan peluang bagi pelaku *bullying*, sehingga dalam situasi dan kondisi yang tepat, pelaku melancarkan aksi *bully*-nya. Menurut Djuwita, situasi tersebut didukung dengan pembagian-pembagian peran dalam perilaku *bullying*. Peran-peran tersebut adalah: Bully, Asisten Bully, Reinforcer, Victim, Defender dan Outsider. Bully, yaitu siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin, yang berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku *bullying*. Asisten juga terlibat aktif dalam perilaku *bullying*, namun ia cenderung tergantung atau mengikuti perintah bully. Reinforcer adalah mereka yang ada ketika kejadian *bullying* terjadi, ikut menyaksikan, mentertawakan korban, memprovokasi bully, mengajak siswa lain untuk menonton dan sebagainya. Outsider adalah orang-orang yang tahu bahwa hal itu terjadi, namun tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli.

Selain itu hal ini terjadi juga karena bully juga tidak mendapatkan konsekuensi negatif dari pihak guru/sekolah, maka dari sudut teori belajar, bully mendapatkan reward atau penguatan dari perilakunya. Si bully akan mempersepsikan bahwa perilakunya justru mendapatkan membenaran bahkan memberinya identitas sosial yang membanggakan. Pihak-pihak Outsider, seperti misalnya guru, murid, orang-orang yang bekerja di sekolah, orang tua, walaupun mereka mengetahuinya akan tetapi tidak melaporkan, tidak mencegah dan hanya membiarkan saja tradisi ini berjalan karena merasa bahwa hal ini wajar, sebenarnya juga ikut berperan mempertahankan suburnya *bullying* di sekolah-sekolah. Dengan berjalannya waktu, pada saat korban merasa naik status sosialnya (karena naik kelas) dan telah "dibebaskan melalui kegiatan inisiasi informal" oleh kelompok bully, terjadilah perputaran korban berubah menjadi bully, asisten atau reinforcer untuk

melampiaskan dendamnya. Jadi faktor-faktor dari perilaku *bullying* terdiri dari faktor individu seperti tempramen dan biologi. Faktor dari luar individu yaitu pengaruh keluarga, teman, dan lingkungan.

Ada tiga bentuk *bullying* menurut Coloroso, yaitu: (Barbara Coloroso:2007) 1) *Verbal bullying* (*bullying* secara lisan) Kata-kata bisa digunakan sebagai alat yang dapat mematahkan semangat anak yang menerimanya. *Verbal abuse* adalah bentuk yang paling umum dari *bullying* yang digunakan baik anak laki-laki maupun perempuan. Hal ini dapat terjadi pada orang dewasa dan teman sebaya tanpa terdeteksi. *Verbal bullying* dapat berupa teriakan dan kericuhan yang terdengar. Hal ini berlangsung cepat dan tanpa rasa sakit pada pelaku *bullying* dan dapat sangat menyakitkan pada target. Jika *verbal bullying* dimaklumi, maka akan menjadi suatu yang normal dan target menjadi *dehumanized*. Ketika seseorang menjadi *dehumanized*, maka seseorang tersebut akan lebih mudah lagi untuk diserang tanpa mendapatkan perlindungan dari orang di sekitar yang mendengarnya. *Verbal bullying* dapat berbentuk *name-calling* (memberi nama julukan), *taunting* (ejekan), *belittling* (meremehkan), *cruel criticism* (kritikan yang kejam), *personal defamation* (fitnah secara personal), *racist slurs* (menghina ras), *sexually suggestive* (bermaksud/bersifat seksual) atau *sexually abusive remark* (ucapan yang kasar). 2) *Physical bullying* (*bullying* fisik). Bentuk *bullying* yang paling dapat terlihat dan paling mudah untuk diidentifikasi adalah *bullying* secara fisik. Bentuk ini meliputi menampar, memukul, mencekik, mencolek, meninju, menendang, menggigit, menggores, memelintir, meludahi, merusak pakaian atau barang dari korban. 3) *Relational bullying* (*bullying* secara hubungan). Bentuk ini adalah yang paling sulit untuk dideteksi. *Relational bullying* adalah pengurangan perasaan (*sense*) diri seseorang yang sistematis melalui pengabaian, pengisolasian, pengeluaran, penghindaran. Penghindaran, sebagai suatu perilaku penghilangan, dilakukan bersama rumor adalah sebuah cara yang paling kuat dalam melakukan *bullying*. *Relational bullying* paling sering terjadi pada tahun-tahun pertengahan, dengan onset remaja yang disertai dengan perubahan fisik, mental, emosional, dan seksual. Pada waktu inilah, remaja sering menggambarkan siapa diri mereka dan mencoba menyesuaikan diri dengan teman sebaya. Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk- bentuk perilaku *bullying* secara garis besar terbagi menjadi tiga aspek yaitu verbal *bullying*, physical *bullying*, dan relation *bullying*. *Bullying* akan menimbulkan dampak yang sangat merugikan, tidak hanya bagi korban tetapi juga bagi pelakunya. Menurut Coloroso pelaku *bullying* akan terperangkap dalam peran sebagai pelaku *bullying*, mereka tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap dalam memandang sesuatu dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang (Barbara Coloroso:2007). Sementara dampak negatif bagi korbannya adalah akan timbul perasaan depresi dan marah. Mereka marah terhadap diri sendiri, pelaku *bullying*, orang dewasa dan orang-orang di sekitarnya karena tidak dapat atau tidak mau menolongnya. Hal tersebut kemudian mulai mempengaruhi prestasi akademik para korbannya. Mereka mungkin akan mundur lebih jauh lagi ke dalam pengasingan karena tidak mampu mengontrol hidupnya dengan cara-cara yang konstruktif. Korban *bullying* cenderung merasa takut, cemas, dan memiliki *self esteem* yang lebih rendah dibandingkan anak yang tidak menjadi korban *bullying*. Duncan juga menyatakan bila dibandingkan dengan anak yang tidak menjadi korban *bullying*, korban *bullying* akan memiliki *self esteem* yang rendah, kepercayaan diri rendah, penilaian diri yang buruk, tingginya tingkat depresi, kecemasan, ketidakmampuan, hiper sensitivitas, merasa tidak aman, panik dan gugup di sekolah, konsentrasi terganggu, penolakan oleh rekan atau teman, menghindari interaksi sosial, lebih tertutup, memiliki sedikit teman,

terisolasi, dan merasa kesepian. Skrzypiec (2008) mengadakan survei dengan melibatkan hampir 1.400 siswa kelas tujuh, delapan dan sembilan di sekolah dasar Australia dan memeriksa efek bullying pada pembelajaran siswa dan kesejahteraan sosial dan emosional serta status kesehatan mental mereka. Analisis tersebut menemukan bahwa sepertiga siswa yang mengalami *bully* serius juga dilaporkan mengalami kesulitan serius dalam berkonsentrasi dan memperhatikan di kelas karena *bullying* dan ketakutan yang terkait dengannya (M.S. Afroz Jan:2015).

Perilaku sering juga diartikan sebagai *behavior* yaitu semua aktivitas yang dilakukan oleh seseorang pada umumnya. Perilaku atau yang biasa disebut sikap mengandung makna yang luas, Allport menunjukkan bahwa sikap itu tidak muncul seketika atau dibawa lahir, tetapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respons seseorang. Ada juga yang berbeda pendapat dengan Allport, seperti Harlen yang menurutnya sikap merupakan kesiapan kecenderungan seseorang yang bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu. Dalam istilah kecenderungan, terkandung pengertian arah tindakan yang akan dilakukan seseorang berkenaan dengan suatu objek. Setiap tingkah laku manusia mengarah pada suatu tugas tertentu. Hal ini tampak jelas pada perbuatan-perbuatan seperti belajar atau bekerja, tetapi hal ini juga terdapat pada tingkah laku lain yang tampaknya tidak ada tujuannya. Dari semua definisi ditarik kesimpulan bahwa perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas dari manusia itu sendiri baik berupa reaksi, tanggapan, jawaban, atau balasan yang dilakukan individu. Perilaku belajar dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas dalam belajar. Menurut Syaodih banyak sekali teori belajar dan teori-teori itu bersumber dari teori atau aliran-aliran psikologi. Secara garis besar dikenal ada tiga rumpun besar psikologi yaitu Teori Disiplin Mental, *Behaviorisme*, dan *Cognitive-gestalt-field* (Syaodih:2009) a) Teori Disiplin Mental, belajar adalah pengembangan dari kekuatan, kemampuan dan potensi-potensi tersebut. Bagaimana proses pengembangan kekuatan-kekuatan tersebut tiap aliran atau teori mengemukakan pandangan yang berbeda menurut psikologi daya atau *Faculty psychology*. Individu memiliki sejumlah daya seperti: daya mengenal, mengingat, menghayal, berfikir, merasakan, membuat dan sebagainya. b) Teori *Behaviorisme*. Teori *behaviorisme* sangat menekankan pada perilaku atau tingkah laku yang dapat diamati. 1) Koneksionisme. Menurut teori, tingkah laku manusia tidak lain dari suatu hubungan antara penanggung-jawaban atau stimulus- respon. Belajar adalah pembentukan hubungan stimulus-respon sebanyak-banyaknya. Siapa yang menguasai stimulus-respon sebanyak-banyaknya maka ia adalah seorang yang pandai atau berhasil dalam belajar. 2) Pengkondisian (*conditioning*). Menurut Pavlo belajar merupakan suatu upaya untuk mengkondisikan pembentukan suatu perilaku atau respon terhadap sesuatu. Kebiasaan makan atau mandi pada jam tertentu, kebiasaan berpakaian, kebiasaan saat musim hujan, saat musim kemarau, masuk kantor, kebiasaan belajar, bekerja dan lain-lain terbentuk karena pengkondisian. 3) Penguatan (*reinforcement*). Teori penguatan disebut juga *operant conditioning* dan tokoh utama dari teori adalah *Skinner*. Pada teori penguatan yang diberi kondisi atau diperkuat adalah responnya. Seorang anak belajar dengan giat dan dia dapat menjawab semua pertanyaan dalam ulangan atau ujian. Guru memberikan penghargaan kepada anak tersebut dengan nilai tinggi, pujian atau hadiah. Berkat pemberian penghargaan ini maka anak tersebut lebih rajin lagi.

Pembinaan berasal dari kata dasar "bina" yang mendapatkan awalan "pe" dan akhiran "an" yang memiliki arti perbuatan, atau cara. Jadi, pembinaan adalah kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik, (Depdikbud"2007 yang dalam hal ini kaitannya dengan akhlak. Akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang

menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologis seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dan dinilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda. Dalam hal ini Ibnu Maskawih sebagaimana yang dikutip oleh Nasharuddin mendefinisikan akhlak sebagai "suatu hal atau situasi kejiwaan seseorang yang mendorong seseorang melakukan sesuatu perbuatan dengan senang, tanpa berpikir dan perencanaan".(Nasharuddin:2015) Ali Mas'ud juga mengutip pendapat Ahmad Amin mengenai akhlak yaitu "membiasakan kehendak, maksudnya adalah membiasakan kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu (Ali Mas'ud"2009). Selanjutnya kata akhlak atau *khuluq* menurut Imam Al-Ghazali Dari kutipan keterangan akhlak dalam kitab karangan Al-Ghazali selanjutnya diterjemahkan oleh Ibnu Ibrahim Ba'adillah bahwa menurut Al-Ghazali: Kata *al-khuluqu* (akhlak) menjadi suatu ibarat tentang kondisi dalam jiwa yang menetap di dalamnya. Dari keadaan dalam jiwa itu kemudian muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran maupun penelitian. Jadi, apabila aplikasi dari kondisi dimaksud muncul perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji secara akal dan syara', maka itu disebut sebagai akhlak yang baik. Sedangkan apabila sesuatu perbuatan-perbuatan yang muncul dari kondisi dimaksud adalah sesuatu yang berdampak buruk, maka keadaan yang menjadi tempat munculnya perbuatan-perbuatan itu disebut sebagai akhlak yang buruk (Imam Al-Ghazali:2012). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertancap dalam jiwa seseorang yang nantinya akan memunculkan perbuatan-perbuatan yang muncul secara spontan, jika yang dimunculkan adalah perbuatan yang baik, maka disebut akhlak yang baik dan jika perbuatan yang muncul adalah perbuatan buruk, maka disebut akhlak yang buruk. Oleh karenanya yang disebut akhlak adalah perbuatan yang secara spontan dimunculkan oleh seseorang yang mewakili dari sifat orang tersebut. Selanjutnya mengenai akhlak, Nasharuddin juga memberikan pendapat dalam bukunya Akhlak (Ciri Manusia Paripurna) juga berpendapat bahwa: Akhlak merupakan dorongan kejiwaan seseorang untuk melakukan sesuatu. Jika sesuatu yang dilakukan sesuai dengan syariat dan akal, maka akhlak seseorang disebut akhlak yang baik. Dan jika seseorang melakukan perbuatan yang buruk menurut syariat dan akal, maka seseorang itu disebut berperilaku yang buruk. .(Nasharuddin:2015 Jadi, menurut beberapa pendapat di atas mengenai akhlak dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertancap kuat dalam diri seseorang, sehingga dalam perbuatan maupun perilakunya sudah mencerminkan sikap yang sesuai tanpa harus berfikir, artinya sikap ini spontan muncul dari dalam diri seseorang. Dalam hal ini syariat agama juga dijadikan tolok ukur dalam menentukan suatu perbuatan dikatakan baik atau tidak, karena sebenarnya akal saja tidak cukup untuk menilai baik dan buruknya suatu perbuatan. Oleh karenanya dalam Islam, Allah mengutus para Rasul dan menurunkan timbangan berupa kitab suci bersama para utusan-Nya untuk memperlakukan manusia dengan penuh keadilan. Sedangkan yang dimaksud dengan tanpa membutuhkan pikiran dan pertimbangan adalah seseorang yang melakukan akhlak mesti dengan gampang dan mudah, tidak perlu berpikir dan pertimbangan, melakukannya dengan spontan dan sengaja tanpa lalai dan diluar kesadaran. Pendidikan karakter atau akhlak sangat diperlukan dalam mewujudkan peserta didik memiliki prinsip-prinsip kebenaran yang saling menghargai dan kasih sayang antara sesama. Hal ini didukung oleh pendapat dari Sabar Budi Raharjo bahwa: Pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan (Sabar Budi Raharjo:2010). Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam.

Hal ini sesuai dengan salah satu misi kerosulan Nabi Muhammad SAW. untuk menyempurnakan akhlak mulia. Bahwa pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah yang dalam hal ini termasuk fitrah berakhlak, yang kemudian disempurnakan melalui misi kerosulan Nabi Muhammad SAW. berupa ajaran-ajaran yang dibawa oleh Rasul. Perhatian Islam terhadap pembinaan akhlak ini menurut Abuddin Nata dapat dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik. Karena dari jiwa yang baik inilah akan terlahir perbuatan-perbuatan yang baik yang selanjutnya akan mempermudah dalam menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir maupun batin (Abuddin Nata:2012). Ahmad Tafsir melalui pendapatnya juga mengemukakan bahwa sebenarnya pada prinsipnya pembinaan akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan umum di lembaga manapun harus bersifat mendasar dan menyeluruh, sehingga mencapai sasaran yang diharapkan yakni terbentuknya pribadi manusia menjadi insan kamil. Dengan kata lain memiliki karakteristik yang seimbang antara aspek duniawinya dengan aspek ukhrawy (Ahmad Tafsir, et.al:2024. Sebenarnya tujuan daripada pembinaan akhlak dalam Islam sendiri adalah untuk membentuk pribadi muslim yang bermoral baik, seperti jujur, beradab, sopan dan tentunya juga disertai dengan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah. Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembinaan akhlak adalah membangun (membangkitkan kembali) psikis atau jiwa seseorang dengan pendekatan Agama Islam, yang diharapkan nantinya seseorang dapat mengamalkan ajaran Agama Islam, sehingga akan terbentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Agama Islam.

Dalam proses pelaksanaan pembinaan akhlak agar dapat tercapai secara maksimal dan sampai kepada tujuan mesti melalui beberapa metode. Metode yang lazim digunakan mencakup semua cara bagaimana agar akhlak seseorang menjadi baik, metode-metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembinaan akhlak, seperti: a) Pembiasaan, Yaitu metode yang dilaksanakan mulai awal dan bersifat kontinyu. Berkenaan dengan hal ini al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa: Pada dasarnya kepribadian seseorang itu dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan, jika manusia dibiasakan untuk berbuat jahat maka ia akan menjadi orang yang jahat. Untuk itu al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Pembiasaan ini dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap anak didik yang dalam usia muda. Karena mereka masih memiliki "*rekaman*" atau daya ingatan yang kuat dan dalam kondisi kepribadiannya yang belum matang, menjadikan mereka lebih mudah diatur dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Binti Maunah dalam bukunya Metodologi Pengajaran Agama Islam mengatakan bahwa dalam pendidikan terdapat teori perkembangan anak didik, yang dikenal dengan teori konvergen, dimana pribadi anak dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi yang ada padanya. Oleh karenanya potensi dasar yang dimiliki anak didik harus diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik (Binti Maunah:2009). Hal ini juga didukung oleh pandangan al-Mawardi sebagaimana yang diutip oleh Suparman Syukur yang menurutnya, perilaku dan kepribadian seseorang terbentuk melalui kebiasaan yang bebas dan akhlak yang lepas (*akhlaq mursalah*) (Suparman Syukur:2004. Oleh karena itu, metode pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik dari segi afektif, kognitif, maupun psikomotor. Selain itu, metode pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif anak menjadi positif. Namun demikian pembiasaan akan semakin berhasil jika dibarengi dengan pemberian keteladanan yang baik dari mereka yang lebih dewasa. B) Keteladanan, Keteladanan adalah hal-hal yang

dapat dicontoh atau ditiru. Maksudnya seseorang dapat mencontoh atau meniru sesuatu dari orang lain, baik perilaku maupun ucapan. Keteladanan dijadikan sebagai alat pendidikan islam, yaitu keteladanan yang baik sesuai dengan "*uswah*" dalam ayat 21 Al-Qur'an surah al-Ahzab yang Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah* (QS. Al-Ahzab,33: 21).

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW. merupakan teladan tertinggi, contoh yang baik, atau panutan yang baik pula bagi seorang muslim. Karena semua sifat keteladanan ini sudah tercermin dalam diri beliau. Oleh karena itu Rasulullah SAW. menjadi teladan terbesar bagi umat manusia sepanjang sejarah. Hal ini juga didukung oleh pendapat Abu Fath al-Bayanuni, dosen Universitas Madinah sebagaimana yang dikutip oleh Ulil Amri Syafri dalam bukunya Pendidikan Karakter Berbasis Qur'an yang menyatakan bahwa Menurut teorinya, Allah menjadikan konsep keteladanan ini sebagai acuan manusia untuk mengikuti. Selain itu fitrah manusia adalah suka mengikuti dan mencontoh, bahkan fitrah manusia lebih kuat dipengaruhi dan melihat contoh daripada hasil dari bacaan atau mendengar. Keteladanan setidaknya memiliki tiga karakteristik: *pertama*, mudah; orang lebih cepat melihat kemudian melakukan daripada hanya dengan verbal, *kedua*, minim kesalahan karena langsung mencontoh, *ketiga*, lebih dalam pengaruhnya, berkesan dan membekas dalam hati nurani manusia dibanding teori."(Ulil Amri Syafri:2012) Jadi, maksud dari pendapat Al-Bayanuni adalah keteladanan merupakan salah satu metode pembinaan yang paling mudah untuk dilaksanakan oleh siswa, karena dalam keteladanan yang dibutuhkan hanyalah mengikuti atau mencontoh, dan hal ini lebih mudah dilaksanakan daripada siswa harus membaca atau mendengar materi mengenai akhlak. Dan dalam keteladanan ini berarti siswa melaksanakan praktik langsung dari perbuatan seseorang yang dijadikan teladan. Lalu dalam hal ini Ulil Amri Syafri juga mengutip pendapat Abdullah Nasih Ulwan, yang menurutnya metode keteladanan merupakan kunci dari pendidikan akhlak seorang anak. Dengan keteladanan yang diperolehnya di rumah atau dari sekolah, maka, seorang anak akan mendapatkan kesempurnaan dan kedalaman akhlak, keluhuran moral, kekuatan fisik, serta kematangan mental dan pengetahuan ."(Ulil Amri Syafri:2012). Oleh karenanya ada pendapat yang menyatakan bahwa keteladanan merupakan metode yang paling tepat dalam membina akhlak. C) Mau'idzah atau nasihat, Mau'idzah adalah memberi pelajaran akhlak terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati (Heri Gunawan:2012). Allah telah memerintahkan dalam firman- Nya Q.S An-Nahl ayat 125: Metode nasihat ini dapat dilakukan guru dengan mengarahkan anak didiknya, taushiyah maupun dalam bentuk teguran. Aplikasi metode nasihat ini diantaranya adalah nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang amar ma'ruf nahi munkar. Dalam penyampaian metode Mau'idzah terkadang disampaikan secara langsung, atau bentuk perumpamaan maupun taushiyah. D) Qishah (cerita), Menurut pendapat Abdurrahman An-Nahlawi dalam bukunya Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa metode qishah merupakan metode yang efektif digunakan dalam pembinaan akhlak, dimana seorang guru dapat menceritakan kisah-kisah terdahulu. Dalam pendidikan Islam, cerita yang diangkat bersumber dari al-Qur'an dan Hadist, dan juga yang berkaitan dengan aplikasi berperilaku orang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Dalam metode qishah ini dapat menumbuhkan kehangatan perasaan di dalam jiwa seseorang, yang kemudian memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbaiki tekadnya dengan mengambil pelajaran dari kisah tersebut (Abdurrahman An-Nahlawi:1992. Dalam metode cerita ini pendidik dapat mengambil beberapa kisah dari al-Qur'an atau Hadist untuk diambil

sebagai pelajaran yang dapat ditiru maupun sebagai peringatan dalam membina akhlak siswanya. E) Ceramah, Metode ceramah adalah suatu cara mengajar atau menyampaikan informasi melalui peraturan kata-kata oleh pendidik kepada peserta didiknya. Metode ini merupakan metode tertua dan pertama dalam semua pengajaran yang akan disampaikan. Agar semua isi ceramah dapat dicerna dan tersimpan dalam hati si pendengar, maka dalam metode ceramah seorang pendidik harus terlebih dahulu memperhatikan tingkat usia peserta didik (Heri Gunawan:2012). Tidak diperkenankan menggunakan bahasa yang sulit dipahami sebaliknya bahasa yang digunakan harus disesuaikan dengan kecerdasan peserta didik. F) Pergaulan, Metode pergaulan dalam menumbuhkembangkan akhlak seseorang diperlukan pergaulan antar sesama. Jika seseorang bergaul dengan orang yang tidak baik budi pekertinya, maka seseorang itu akan dipengaruhi kejahatan yang dilakukan dengan temannya. Dalam metode ini dapat dipahami bahwa pergaulan sangat berpengaruh dan dapat menentukan perilaku atau akhlak seseorang itu dikatakan baik atau tidak. Oleh karenanya, menurut Nasharuddin dalam membina akhlak siswa memilih teman yang baik dan menjauhi teman yang buruk perangnya sangatlah penting dan harus mendapat perhatian dari guru dan orang tua (Heri Gunawan:2012).

Kesimpulan

Pelaksanaan pengabdian ini meliputi *Pertama*. Pengabdi menentukan siapa moderator yang akan memandu jalannya acara dalam hal ini peneliti menunjuk pak Syudirman, M.Pd.I. Beliau merupakan dosen PGMI UIN Mataram. Beliau ditunjuk karena dianggap kompeten dalam bidang ini. *Kedua*, peneliti menunjuk Narasumber yaitu Saudara Muhammad Ahyar Rosyidi, M.Pd beliau adalah Dosen PGMI UIN Mataram yang banyak melakukan penelitian tentang bullying. *Ketiga* adalah Penyampaian materi dibedakan atas dua hal. Materi pertama tentang Prilaku Bully disekolah yang meliputi, pengertian, bentuk-bentuk bullying, sebab-sebab dan cara mengatasi sikap bullying. Adapun materi kedua tentang Pembinaan Akhlak yang terdiri dari pengertian akhlak, macam-macam akhlak, cara penguatan akhlak, peran guru dan orang tua dalam pembinaan akhlak anak.

Referensi

- Amengual, M., & Bartley, T. (2022). *Global Markets, Corporate Assurances, and the Legitimacy of State Intervention: Perceptions of Distant Labor and Environmental Problems. American Sociological Review, 87*(3).
- Azhar, Lahmi, A., Rasyid, A., Ritonga, M., & Saputra, R. (2020). The Role of Parents in Forming Morality Adolescents Puberty in Globalization Era. *International Journal of Future Generation Communication and Networking, 13*(4).
- Blakey, A. G., Anderson, L., Smith-Han, K., Berryman, E., Wilkinson, T. J., & Collins, E. (2023). Supporting Bystanders and Other Staff Exposed to Negative Workplace Behaviour: Developing and Testing the IMO Intervention Framework in the Clinical Workplace. *Advances in Medical Education and Practice, 14*.
<https://doi.org/10.2147/AMEP.S379429>
- Brinkman, B. G., & Manning, L. (2016). Children's intended responses to gender based bullying as targets and bystanders. *Childhood, 23*(2).
- Luo, X., Zheng, R., Xiao, P., Xie, X., Liu, Q., Zhu, K., Wu, X., Xiang, Z., & Song, R. (2022). Relationship between school bullying and mental health status of adolescent students in China: A nationwide cross-sectional study. *Asian Journal of Psychiatry, 70*.
<https://doi.org/10.1016/j.ajp.2022.103043>
- Man, X., Liu, J., & Xue, Z. (2022). Effects of Bullying Forms on Adolescent Mental

- Health and Protective Factors: A Global Cross-Regional Research Based on 65 Countries. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(4). <https://doi.org/10.3390/ijerph19042374>
- Marsh, H. W., Nagengast, B., Morin, A. J. S., Parada, R. H., Craven, R. G., & Hamilton, L. R. (2011). Construct validity of the multidimensional structure of bullying and victimization: An application of exploratory structural equation modeling. *Journal of Educational Psychology*, 103(3).
- McKenzie, J. (2018). Globalization and Moral Personhood: Dyadic Perspectives of the Moral Self in Rural and Urban Thai Communities. *Journal of Adolescent Research*, 33(2). <https://doi.org/10.1177/0743558416670007>
- Milazzo, N., Lorenzo, S., Paternostro, M., Palma, G. M., Oliveira, S. M., De Paula, A. L., Drumond, R. C., Brandão, F. G. S. L., Piani, M., Horodecki, P., Zurek, W. H., McCutcheon, D. P. S., Dattani, N. S., Gauger, E. M., Lovett, B. W., Nur, M., Yasriuddin, Y., & Azijah, N. (2022). Identifikasi Perilaku Bullying Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3). <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1054>
- Palade, T., & Pascal, E. (2023). Reducing Bullying through Empathy Training: The Effect of Teacher's Passive Presence. *Behavioral Sciences*, 13(3).
- Popp, A. M., Peguero, A. A., Day, K. R., & Kahle, L. L. (2014). Gender, bullying victimization, and education. *Violence and Victims*, 29(5). <https://doi.org/10.1891/0886-6708.VV-D-13-00047>
- Pozzoli, T., & Gini, G. (2013). Why Do Bystanders of Bullying Help or Not? A Multidimensional Model. *Journal of Early Adolescence*, 33(3).
- Rosander, M., Salin, D., Viita, L., & Blomberg, S. (2020). Gender Matters: Workplace Bullying, Gender, and Mental Health. *Frontiers in Psychology*, 11.
- Sares-Jäske, L., Czimbalmo, M., Majlander, S., Siukola, R., Klemetti, R., Luopa, P., & Lehtonen, J. (2023). Gendered Differences in Experiences of Bullying and Mental Health Among Transgender and Cisgender Youth. *Journal of Youth and Adolescence*, 52(8). <https://doi.org/10.1007/s10964-023-01786-7>
- Teachers' Model In Building Students' Character. (2020). *Journal of Critical Reviews*, 7(14). <https://doi.org/10.31838/jcr.07.14.165>
- Thornberg, R., Wänström, L., Sjögren, B., Bjereld, Y., Edling, S., Francia, G., & Gill, P. (2024). A multilevel study of peer victimization and its associations with teacher support and well-functioning class climate. *Social Psychology of Education*, 27(1). <https://doi.org/10.1007/s11218-023-09828-5>
- Yang, L., Luo, F., Huang, M., Gao, T., Chen, C., & Ren, P. (2023). Class cohesion and teacher support moderate the relationship between parental behavioral control and subjective well-being among adolescents. *Children and Youth Services Review*, 155. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2023.107203>